

**HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN
PERILAKU AGRESI PADA REMAJA PELAKUTAWURAN**

SKRIPSI

Disusun oleh:

NOVENDHA. VANIA. M. LULLULANGI

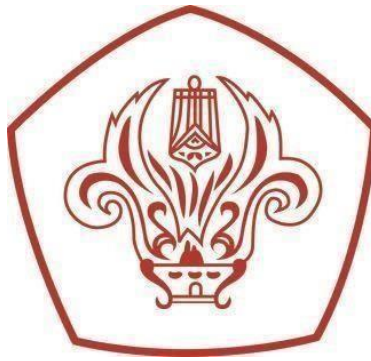
705160103

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITASTARUMANAGARA

JAKARTA

2020



**HUBUNGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN
PERILAKU AGRESI PADA REMAJA PELAKUTAWURAN**

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata
Satu (S-1) Psikologi**

Disusun oleh:

Novendha Vania M. Lullulangi


705160103

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITASTARUMANAGARA

JAKARTA

2020

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-06/R0	HAL. 1/1
	SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Novendha Vania Moheinsa Lullulangi**

NIM : **705160103**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku Agresi pada Remaja Pelaku Tawuran

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 19 Juli 2020

Yang Memberikan Pernyataan



Novendha Vania Moheinsa Lullulangi

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Novendha Vania Moheinsa Lullulangi**

N I M : **705160103**

Alamat : **Jalan Walungan Poncol, RT.01/RW.08, Ke. Kamal, Kec. Kalideres, Kota Jakarta Barat, 11810**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku Agresi pada Remaja Pelaku Tawuran

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 19 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



Novendha Vania Moheinsa Lullulangi

PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Novendha Vania Moheinsa Lullulangi
N.I.M. : 705160103
Program Studi : Psikologi

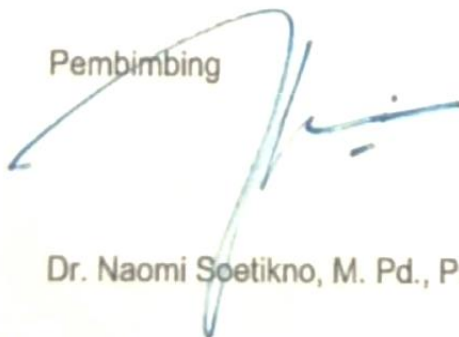
**Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku Agresi pada Remaja Pelaku
Tawuran**

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 30 Juni 2020 dan dinyatakan lulus,
dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Dr. Rostiana, S.Psi., M.Si., Psikolog
2. Anggota : 1. Prof. Dr. Riana Sahrani, S.Psi., M.Si., Psikolog
2. Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psikolog

Jakarta, 11 Juli 2020

Pembimbing



Dr. Naomi Soetikno, M. Pd., Psikolog

Pembimbing Pendamping



Willy Tasdin, M.Psi., Psikolog

ABSTRAK

Novendha Vania Moheinsa Lullulangi (705160103)

Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku Agresi pada Remaja Pelaku Tawuran; Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psi.; Willy Tasdin, M.Psi., Psi.; Program Stud S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-viii; 58 Halaman; P1-P5; L1-L41)

Salah satu perilaku kenakalan remaja yang akhir-akhir ini sedang ramai adalah perilaku tawuran. Tawuran merupakan perilaku perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai dan tiba-tiba antara kedua pihak yang berselisih. Remaja yang terlibat dalam tawuran biasanya merupakan individu dengan tingkat agresi yang cenderung tinggi. Agresi pada remaja berkaitan dengan keberfungsian keluarga remaja tersebut. Remaja dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 11-24 tahun dan pernah terlibat dalam perilaku tawuran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melihat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresi remaja pelaku tawuran. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga adalah *FACES II* yang disusun oleh Olson (2000) dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku agresi adalah *Buss Perry Aggression Questionnaire* (BP-AQ) yang disusun oleh Buss dan Perry (1992). Hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi *Pearson* memiliki nilai $r = -0.521$ dan $p = 0.000 < 0.05$, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresi. Hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi perilaku agresi dan sebaliknya. Dalam hal ini, berdasarkan uji korelasi masing-masing dimensi dari kedua variabel, dimensi keberfungsian keluarga yang paling berkorelasi tinggi dengan perilaku agresi pada remaja adalah dimensi komunikasi.

Kata kunci: tawuran, keberfungsian keluarga, perilaku agresi, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Papalia & Martorell, 2014). Spear (dalam Curtis, 2015) mengatakan bahwa dalam masa peralihan tersebut, remaja terlibat dalam proses perubahan perilaku dari ketergantungan di masa kecil menuju ke perilaku orang dewasa, seperti pembentukan kemandirian sosial.

Menurut Sarwono (2010), rentang usia remaja adalah 11-24 tahun. Dalam perkembangannya, remaja mengalami perubahan secara fisik, kognitif, psikososial, dan emosi. Secara fisik, remaja mengalami perubahan pada bagian reproduksinya yang ditandai dengan perubahan hormonal seperti pubertas (Papalia & Martorell, 2014). Secara kognitif, cara berpikir remaja sudah lebih sistematis (Papalia & Martorell, 2014). Secara psikososial, remaja memasuki masa pencarian identitas diri (Erikson dalam Crocetti, 2017). Dalam mencari identitasnya, remaja mulai mencari peran yang sesuai dengan dirinya. Apabila remaja menemukan peran yang sesuai dengan dirinya. Maka, muncul kepribadian yang baik untuk mengenal dirinya sendiri. Namun, apabila remaja gagal menemukan identitasnya, maka remaja akan mengalami kebingungan untuk menjalankan peran yang sesuai dengan dirinya (Erikson dalam Crocetti, 2017).

Perubahan lain yang dialami remaja selama masa perkembangan adalah perubahan emosi (Papalia & Martorell, 2014). Emosi remaja biasanya digambarkan dengan emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan, cepat sedih dan putus asa, menunjukkan perilaku melawan dan memberontak (Unayah & Sabarisman, 2015). Pada masa remaja, seringkali remaja mengalami kesulitan untuk mengontrol emosinya sehingga seringkali menyebabkan terjadinya perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja (Setiawati, 2015). Menurut Buss dan Perry (dalam Sentana dan Kumala, 2017), perilaku agresi adalah perilaku yang muncul karena adanya keinginan untuk menyakiti orang lain dengan cara mengekspresikan perasaan negatif, seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perilaku agresi terdiri dari berbagai macam bentuk. Ada perilaku agresi yang ditunjukkan melalui afektif, seperti perasaan mudah marah dan tidak mampu mengontrol emosi. Ada perilaku agresi yang ditunjukkan melalui kognitif, seperti rasa benci kepada orang lain. Ada perilaku agresi yang ditunjukkan melalui perilaku fisik, seperti memukul, menendang, merusak barang-barang disekitar. Ada perilaku agresi yang ditunjukkan melalui verbal, seperti mengeluarkan kata-kata kotor, dan sering bergosi (Buss dan Perry dalam Sentana dan Kumala, 2017). Perilaku agresi seperti

berkelahi, membawa senjata tajam, dan mengancam teman di sekolah menjadi puncak terjadinya perilaku agresi dan biasanya terjadi selama masa remaja (Valois, Zullig, & Revels, 2017). Perilaku agresi yang dilakukan remaja merupakan salah satu prediktor yang paling kuat dan konsisten terhadap terjadinya perilaku antisosial, kesulitan dengan kemampuan kognitif, serta menginternalisasi dan mengeksternalisasi perilaku berbahaya (Perez-Gramaje, Garcia, Reyes, Serra & Garcia, 2019). Bandura (dalam Sentana dan Kumala, 2017) mengatakan bahwa perilaku agresi merupakan suatu perilaku yang dapat dipelajari dan bukan bawaan individu sejak lahir. Menurut teori sistem ekologi Bronfenbrenner, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu (Shi, Wang, & Zou, 2017). Di antara semua faktor di dalam lingkungan, keluarga dianggap sebagai faktor yang pertama dan terpenting (Shi, Wang, & Zou, 2017). Oleh karena itu, perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan oleh pengaruh dari keluarga (Bandura, dalam Sentana & Kumala, 2017).

Peran keluarga dalam mempengaruhi perilaku agresi remaja dapat dilihat dari banyak hal. Salah satunya adalah keberfungsian keluarga (Haines, dkk., 2016). Keberfungsian keluarga adalah pola interaksi antara anggota keluarga yang dapat menggambarkan sifat-sifat struktural, bagaimana keluarga mengelola rutinitas harian mereka, memenuhi peran mereka dalam keluarga, dan berkomunikasi serta terhubung secara emosional (Haines, dkk., 2016). Suatu keluarga dikatakan berfungsi dengan baik apabila keluarga tersebut dapat memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga serta terdapat rasa cinta dan kebersamaan yang dapat mendorong setiap anggota keluarga untuk bertumbuh menjadi dirinya sendiri (Adnyani & Supriyadi, 2020).

Kualitas hubungan antara orang tua dan remaja dapat berpengaruh pada perilaku kenakalan remaja (Unayah & Sabarisman, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kualitas hubungan yang rendah antara orang tua dan remaja seperti adanya permusuhan antara orang tua dan remaja dapat meningkatkan resiko terjadinya kenakalan pada remaja (Simmons, Steinberg, Frick, & Cauffman, 2018). Selain itu, teori kriminologis juga mengatakan bahwa ada empat elemen yang dapat beresiko

menyebabkan kenakalan pada remaja, yaitu ikatan remaja dengan masyarakat, keterikatan dengan orang tua, keterlibatan remaja dalam kegiatan yang sah, dan kepercayaan pada hukum. Dari keempat elemen tersebut, dikatakan bahwa keterikatan dengan orang tua merupakan elemen yang paling kuat dalam mempengaruhi kenakalan remaja (Tapia, Alarid, & Clare, 2018).

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* dapat didefinisikan sebagai tindakan secara sengaja yang dilakukan oleh seorang anak remaja dalam melanggar hukum meskipun sudah mengetahui hukuman dari perilakunya (Gold & Petronio dalam Alam & Ilyas, 2018). Perilaku kenakalan remaja merupakan perilaku yang dilakukan oleh remaja dan tidak dapat diterima secara sosial (Unayah & Sabarisman, 2015). Salah satu bentuk kenakalan remaja yang melibatkan perilaku agresi pada remaja adalah tawuran (Aprilia & Indrijati, 2014). Tawuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “tawur” yang artinya perkelahian beramai-ramai, perkelahian masal, perkelahian yang tiba-tiba terjadi antara kedua pihak yang berselisih. Perilaku yang dilakukan remaja dalam tawuran menunjukkan unsur-unsur perilaku agresi, seperti berkata kasar, merusak benda milik orang lain, dan melukai orang lain (Restu, Yusri & Ardi, 2013).

Menurut KPAI, tawuran yang dilakukan oleh pelajar di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2017, tawuran di Indonesia 12,9% meningkat menjadi 14% di tahun 2018. Fenomena tawuran juga terjadi di tahun 2020 di Palmerah, Jakarta Barat yaitu terdapat 7 orang pelaku tawuran dan 5 diantaranya berusia remaja, yaitu NR (20), RF (18), RA (22), DF (18), dan SK (19). Hal serupa juga terjadi di Slipi, Jakarta Barat yaitu terdapat 3 orang remaja yang ditangkap karena tawuran. 3 remaja diantaranya TF (16), RAP (16), dan MRP (16). Ketiga remaja tersebut melakukan tawuran dengan membawa senjata tajam, yaitu celurit dan *airsoft gun*.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga ikut berperan dalam mempengaruhi perilaku agresi pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jannah (2018) mengenai hubungan keberfungsian

keluarga dengan agresivitas remaja SMA. Dalam penelitiannya, Jannah (2018) melihat perilaku agresi pada remaja SMA secara umum. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya juga, keberfungsian keluarga dijelaskan dengan menggunakan teori keberfungsian keluarga dari Epstein pada tahun 1983 dengan terdiri dari enam dimensi, yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peranan keluarga, responsivitas afektif, keterlibatan efektif, dan kontrol perilaku. Teori ini kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh.

Salah satu tokoh yang mengembangkan teori mengenai keberfungsian keluarga adalah Olson. Olson mengembangkan teori keberfungsian keluarga pada tahun 2000. Dimensi keberfungsian keluarga yang dikembangkan oleh Olson terdiri atas tiga dimensi, yaitu kohesi, fleksibel, dan komunikasi. Dimensi kohesi atau keterikatan secara emosional antar anggota keluarga dapat dilihat dari keadaan keluarga yang saling mendukung satu sama lain saat masa sulit. Dimensi fleksibel atau kemampuan keluarga beradaptasi dalam situasi tertentu dapat dilihat dari keadaan keluarga yang memiliki aturan-aturan tertentu, namun tidak terlalu kaku dalam menerapkan aturan tersebut. Dimensi terakhir adalah dimensi komunikasi yang dapat dilihat dari interaksi dan komunikasi yang efektif dalam keluarga. Dengan demikian, peneliti ingin melihat teori keberfungsian keluarga menggunakan teori yang dikembangkan oleh Epstein, yaitu teori keberfungsian keluarga dari Olson. Peneliti juga mau memfokuskan penelitian ini pada agresi remaja yang pernah terlibat dalam perilaku tawuran.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan tingkat agresi remaja pelaku tawuran?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan tingkat agresi remaja pelaku tawuran.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memberikan manfaat dalam memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang jelas mengenai hubungan keberfungsian keluarga dengan tingkat agresi remaja pelaku tawuran.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi para orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan keberfungsian keluarga terhadap tingkat agresi remaja pelaku tawuran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada remaja mengenai pentingnya peran keluarga dalam kehidupannya sehingga remaja diharapkan dapat memperbaiki kehidupannya yang dapat dimulai dengan memperbaiki hubungan dengan anggota keluarga.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bab, yaitu pendahuluan, kajian teori, dan metode penelitian. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang ditinjau, baik dari segi praktis maupun teoretis, serta sistematika penulisan. Bab II berisi kajian teoretis yang menjelaskan teori-teori mengenai keberfungsian keluarga dan perilaku agresi. Bab II juga berisi teori mengenai remaja yang meliputi definisi remaja dan karakteristik perkembangan remaja dari aspek fisik, kognitif, psikososial, dan emosional. Bab III membahas metode penelitian dan mengandung informasi mengenai mengenai subyek penelitian yang terdiri atas karakteristik subyek dan jumlah subyek penelitian. Dalam Bab III juga dijelaskan jenis penelitian, lokasi serta instrumen penelitian, dan metode yang digunakan. Selanjutnya, terdapat prosedur penelitian yang terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, dan juga teknik analisis data. Bab 4 berisi gambaran subyek penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan

terakhir subyek, pendidikan terakhir orang tua subyek, penghasilan orang tua subyek, dengan siapa subyek tinggal, keterlibatan subyek dalam perkelahiansatu lawan satu, dan perilaku subyek saat tawuran. Bab 4 juga berisi gambaran data keberfungsian keluarga, gambaran data perilaku agresi uji normalitas, uji korelasi antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresi. Bab 5 berisi kesimpulan dari hasil penelitian, diskusi mengenai data yang diperoleh dari penelitian kemudian dijelaskan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Bab 5 juga berisi saran yang terbagi atas saran teoretis dan saran praktis.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresi pada remaja pelaku tawuran. Dari hasil analisis data utama yang dilakukan mengenai uji korelasi antara dua variabel, yaitu keberfungsian keluarga dan perilaku agresi pada remaja, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga maka semakin rendah tingkat perilaku agresi pada remaja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat perilaku agresi pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima.

5.2. Diskusi

Hasil dari analisis data utama menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresi pada remaja, hal tersebut berarti hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jannah (2018) dengan judul "Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Agresivitas Remaja SMA" dan Perez-Fuentes, Jurado, Martin, dan Linares (2019). Hasil dari kedua penelitian tersebut menguraikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kedua variabel penelitian. Artinya, semakin tinggi tingkat

keberfungsian keluarga maka semakin rendah tingkat perilaku agresi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresi.

Pada uji hubungan yang dilakukan oleh peneliti terhadap variabel perilaku agresi dengan dimensi dari keberfungsian keluarga, dimensi komunikasi merupakan dimensi yang paling signifikan berkorelasi dengan perilaku agresi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2016) yang mengatakan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja dalam keluarga memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja, maka semakin rendah tingkat agresi pada remaja dan sebaliknya.

Uji beda antara keberfungsian keluarga dengan status pernikahan orang tua menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keberfungsian keluarga baik keluarga dengan orang tua yang masih berstatus menikah, maupun keluarga dengan orang tua yang berstatus bercerai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rawdhah dan Fatmawati (2018) yang mengatakan sebagian besar keluarga masih dapat berfungsi dengan baik walaupun memiliki kondisi orang tua yang sudah tidak bersama atau bercerai. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga tidak dipengaruhi oleh status pernikahan orang tua.

Uji beda antara jenis kelamin dengan perilaku agresi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresi dilihat dari jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aulya, Ilyas, dan Ildil (2016) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara agresi remaja laki-laki dan perempuan, yaitu perilaku agresi remaja laki-laki umumnya berada pada kategori sedang. Sedangkan, agresi remaja perempuan umumnya berada pada kategori rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Hanifah, dan Widagdo (2017) yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan agresi pada remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi perilaku agresi.

5.3. Saran

5.3.1. Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dalam melengkapi dan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di bidang psikologi mengenai hubungan antara kedua variabel, yaitu keberfungsian keluarga dan perilaku agresi. Peneliti berharap, pada penelitian selanjutnya dengan membahas topik yang sama, peneliti dapat menambah jumlah subyek penelitian agar lebih menggambarkan bagaimana hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresi pada remaja. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian selanjutnya dapat menentukan kriteria subyek yang lebih spesifik agar data yang diperoleh lebih homogen dan tidak terlalu luas jangkauannya.

Kriteria subyek yang dapat dibatasi misalnya domisili tertentu (misalnya remaja pelaku tawuran di Jakarta Barat). Pada penelitian ini, kriteria subyek penelitian cukup luas. Hal tersebut karena adanya pandemi Covid 19 sehingga diterapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membuat peneliti kesulitan menjangkau subyek di suatu daerah tertentu dan hanya bisa melalui media sosial dengan jangkauan yang luas. Penelitian selanjutnya juga dapat membatasi rentang usia subyek remaja dikarenakan emosi labil yang dirasakan oleh remaja, kebanyakan ada pada usia remaja awal. Remaja awal lebih kesulitan mengontrol emosi dibandingkan dengan remaja akhir. Hal ini disebabkan karena remaja akhir sudah memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik.

5.3.2. Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran praktis yang mungkin dapat diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak usia remaja agar anak dapat terhindar dari perilaku agresi yang menyebabkan anak terjerat kasus tawuran. Peneliti berharap orang tua dapat membangun hubungan secara emosional, beradaptasi dengan tuntutan yang terjadi dalam keluarga, dan membangun komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Sehingga, resiko remaja untuk masuk dalam perilaku tawuran lebih kecil dibandingkan dengan keluarga yang terpisah secara

emosional antar anggota keluarga. Sebuah keluarga dapat berfungsi secara efektif apabila keluarga menjalankan perannya masing-masing sebagai anggota kelompok dan saling terhubung secara emosional satu sama lain.

Peneliti juga mengajukan beberapa saran untuk anak di usia remaja, yaitu 11 sampai 24 tahun agar mulai berlatih mengelola emosinya. Emosi yang dialami selama masa perkembangan remaja, yaitu salah satunya emosi yang labil. Emosi ini cenderung dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Remaja dapat melatih kecerdasan emosionalnya agar emosi di masa remaja lebih terkontrol dan lebih stabil. Selain dengan mengontrol faktor internal, faktor eksternal seperti orang tua, saudara kandung, dan sahabat juga berperan aktif dalam mempengaruhi emosi remaja.

Peneliti menyarankan remaja agar membangun hubungan secara emosional dengan orang tua, terbuka kepada orang tua, dan menjalankan peran sebagai anak di dalam keluarga. Selain orang tua, remaja juga perlu membangun hubungan yang akrab dengan saudara kandungnya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman. Selain itu, remaja juga disarankan mencari sahabat yang dapat membawa dampak positif terhadap dirinya maupun lingkungan.

ABSTRACT

Novendha Vania Moheinsa Lullulangi (705160103)

The Relationship of Family Functioning with Aggression in Adolescent Brawl Behavior; Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psi.; Willy Tasdin, M.Psi., Psi.; Undergraduate Program in Psychology, Tarumanagara University, (i-ix; 58 pages; R1-R5; Appdx 1-41)

Student brawl is one of the juvenile delinquency behavior. Teenagers who frequently involved in brawls usually have a high level of aggression. This trait can be related to family functioning. Subjects in this study were adolescents aged 11-24 years and had been involved in brawl behavior. This research is a quantitative study that aims to see relationship between family functioning and the aggressive behavior of student brawlers. The measuring instrument used to measure family functioning is FACES II by Olson (2000) and the measuring instrument used to measure aggressive behavior is the Buss Perry Aggression Questionnaire (BP-AQ) by Buss and Perry (1992). The results of the analysis using *Pearson* correlation test have a value of $r = -0.521$ and $p = 0.000 < 0.05$, these results indicate that there is a negative relationship between family functioning and aggression behavior. Negative relationship shows that the lower the functioning of the family, the higher the aggressive behavior and viceversa.

Keywords: student brawl, family functioning, aggressive behavior, adolescence

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. N. T., & Supriyadi. (2020). Peran keberfungsian keluarga, subjective well-being dan karakteristik perilaku minum minuman keras terhadap perilaku minum minuman keras pada remaja laki-laki di Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 168-177.
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah tawuran di SMK "B" Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 1-11.
- Argyriou, E., Bakoyannis, G., & Tantaros, S. (2016). Parenting styles and trait emotional intelligence in adolescence. *Scandinavian Journal of Psychology*, 57(1), 42–49. doi:10.1111/sjop.12266.
- Aritonang, L. R. (2008). Validitas dan reliabilitas butir instrumen. *Akademika: Jurnal Pendidikan Universitas Tarumanagara*, 10(2), h.159-180
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ildil. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 92-97.
- Azzahra, T. A. (2020, Maret 29). *Tawuran di tengah pandemi corona, 7 pemuda di Palmerah diamankan polisi*. Diambil tanggal 15 April 2020, dari <https://news.detik.com/berita/d-4957475/tawuran-di-tengah-pandemi-corona-7-pemuda-di-palmerah-diamankan-polisi>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. doi:10.1037/0022-3514.63.3.452
- Buswell, L., Zabriskie, R. B., Lundberg, N., & Hawkins, A. J. (2012). *The Relationship Between Father Involvement in Family Leisure and Family Functioning: The Importance of Daily Family Leisure*. *Leisure Sciences*, 34(2), 172–190. doi:10.1080/01490400.2012.652510.
- Crocetti, E. (2017). *Identity Formation in Adolescence: The Dynamic of Forming and Consolidating Identity Commitments*. *Child Development Perspectives*, 11(2), 145–150. doi:10.1111/cdep.12226.
- Curtis, A. C. (2015). Defining adolescence. *Journal of Adolescent and Family Health*, 7(2), 2.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*. 5(1). doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11.
- Hastuti, D. (2015). Pengaruh menonton film dan bermain video game kekerasan terhadap perilaku agresi siswa SMP di perdesaan Bogor. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Intan, G. (2018, Desember 27). *KPAI: Kasus kekerasan anak dalam pendidikan meningkat tahun 2018*. Diambil tanggal 25 April 2020, dari: <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>
- Gallagher, J. M., & Ashford, J. B. (2016). Buss–Perry aggression questionnaire: Testing alternative measurement models with assaultive misdemeanor offenders. *Criminal Justice and Behavior*, 43(11), 1639-1652.
- Goleman, D. (2005). Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Y. S. D. & Gunarsa, S. D. (2010). Psikologi remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haines, J., Rifas-Shiman, S. L., Horton, N. J., Kleinman, K., Bauer, K. W., Davison, K. K., & Gillman, M. W. (2016). Family functioning and quality of parent-adolescent relationship: Cross-sectional associations with adolescent weight-related behaviors and weight status. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 13(1),68.
- Hamdani, D. (2016). Hubungan efektivitas komunikasi antara orang tua dan remaja dengan agresivitas pada remaja. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Handoyo, P. (2014). Dampak labelling pada mantan napi: Pengangguran atau pencuri muassaroh. *Paradigma*, 2(3), 1-6.
- Hastuti, D. (2015). Pengaruh Menonton Film dan Bermain Video Game Kekerasan terhadap Perilaku Agresi Siswa SMP di Perdesaan Bogor. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Indriani, F. (2019). Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap perilaku agresif dengan dimediasi oleh kecerdasan emosi pada remaja di Kota Medan. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Jannah, R. (2018). Hubungan keberfungsian keluarga dengan agresivitas remaja SMA. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). Tawuran pelajar 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu. Jakarta: Penerbit.
- Kool, V. K. (2007). *The psychology of nonviolence and aggression*. New York: Macmillan c International Higher Education.
- Krahé, B. (2005). Predictors of women's aggressive driving behavior. *Aggressive Behavior*, 31(6), 537–546. doi:10.1002/ab.20070
- Laghi, F., Lonigro, A., Pallini, S., Bechini, A., Gradilone, A., Marziano, G., & Baiocco, R. (2017). Sibling relationships and family functioning in siblings of early adolescents, adolescents and young adults with autism spectrum disorder. *Journal of Child and Family Studies*, 27(3),793–801. doi:10.1007/s10826-017-0921-3.

- Láng, A., & Birkás, B. (2014). *Machiavellianism and perceived family functioning in adolescence. Personality and Individual Differences, 63*, 69–74. doi:10.1016/j.paid.2014.01.065.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media.
- Lewandowski, A. S., Palermo, T. M., Stinson, J., Handley, S., & Chambers, C. T. (2010). Systematic review of family functioning in families of children and adolescents with chronic pain. *The Journal of Pain, 11*(11), 1027–1038. doi:10.1016/j.jpain.2010.04.005
- Manurung, M. Y. (2020, April 29). *Tawuran bawa airsoft gun, 3 remaja ditangkap di Jakarta Barat*. Diambil tanggal 15 april 2020, dari: <https://metro.tempo.co/read/1336988/tawuran-bawa-airsoft-gun-3-remaja-ditangkap-di-jakarta-barat>
- Matejevic, M., Todorovic, J., & Jovanovic, A. D. (2014). *Patterns of Family Functioning and Dimensions of Parenting Style. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 141*, 431– 437. doi:10.1016/j.sbspro.2014.05.075.
- Naghavi, F. (2011). Family functioning and early adolescents' psychopathology, *World Applied Sciences Journal, 15*(11), 1512-1517.
- Olson, D. H. (2000). *Circumplex Model of Marital and Family Systems. Journal of Family Therapy, 22*(2), 144–167. doi:10.1111/1467-6427.00144.
- Papalia, D. E. & Martorell, D. E. (2014). *Experience human development* (13th ed.). New York: Mc Graw Hill Education.
- Pechorro, P., Barroso, R., Poiares, C., Oliveira, J. P., & Torrealday, O. (2016). *Validation of the Buss–Perry Aggression Questionnaire-Short Form among Portuguese juvenile delinquents. International Journal of Law and Psychiatry, 44*, 75–80. doi:10.1016/j.ijlp.2015.08.033.
- Persada, I. B. (2019). *Peranan keberfungsian keluarga pada kontrol diri remaja tengah yang mengalami adiksi game. Tesis*. Jakarta : Universitas tarumanagara
- Pittenger, S. L., Huit, T. Z., & Hansen, D. J. (2016). Applying ecological systems theory to sexual revictimization of youth: A review with implications for research and practice. *Aggression and Violent Behavior, 26*, 35-45.
- Rawdhah & Fatmawati. (2018). Persepsi keberfungsian keluarga bagi anak daei keluarga single parent. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 4*(2), 167-180.
- Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Konselor, 2*(1).
- Ritung, O. P., & Soetikno, N. (2018). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 1*(2), 24-31.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. Canada: McGrawHill Companies, Inc.

- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan tingkat perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan Kota Yogyakarta, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 142-147.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja*. Depok: Rajawali Pers.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51-55.
- Setiawan, E. (2015). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tawuran pelajar. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 12(2), 23-28.
- Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun, R. (2017). Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Sherman, R., & Fredman, N. (2013). *Handbook of measurements for marriage and family therapy*. New York: Routledge.
- Shi, X., Wang, J., & Zou, H. (2017). Family functioning and internet addiction among Chinese adolescents: The mediating roles of self-esteem and loneliness. *Computers in Human Behavior*, 76, 201-210.
- Simmons, C., Steinberg, L., Frick, P. J., & Cauffman, E. (2018). The differential influence of absent and harsh fathers on juvenile delinquency. *Journal of adolescence*, 6, 9-17. doi:10.1016/j.adolescence.2017.10.010.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresi: Sebuah tinjauan konseptual. *Informasi*, 16(3), 1-14.
- Tapia, M., Alarid, L., & Clare, C. (2018). Parenting styles and juvenile delinquency: exploring gendered relationships. *Juvenile and Family Court Journal*, 69(2), 21-36. doi:10.1111/jfcj.12110.
- Unayah, N. & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dankriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121-140.
- Valois, R. F., Zullig, K. J., & Revels, A. A. (2017). Aggressive and violent behavior and emotional self-fficacy: Is there a relationship for adolescents?. *Journal of School Health*, 87(4), 269-277.
- Walpole, R. E. (1993). Pengantar statistika. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama